

## **BAB V**

### **KESIMPULAN & SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Sejarah diaspora etnis Jawa di Kelurahan Helvetia terdapat berbagai bentuk kehadirannya. Keberadaan suku Jawa di kelurahan Helvetia Kecamatan Labuhan Deli juga tidak dapat dilepaskan dari bagaimana sejarah kedatangan suku Jawa itu sendiri ke Sumatera Timur, mengingat pada awalnya Sumatera Timur adalah tujuan awal migrasi suku Jawa. Latar belakang mengapa bisa terjadi suku terbanyak di Sumatera Utara diantaranya:

1. Awal kedatangan etnis Jawa dipicu dari adanya kuli kontrak pada masa perkebunan tembakau Deli, karet dan sawit di Kelurahan Helvetia. Pelopor dari pembukaan perkebunan tembakau di tanah Deli adalah Van Der Falk, Jacob Nienhyus dan Elliot yang merupakan pedagang asal negeri Belanda. Mereka mendirikan kantor bernama Deli Maatschappij. Etnis Jawa itu sendiri pertama kali tiba di desa Helvetia Kecamatan Labuhan Deli pada tahun 1874. Kedatangan etnis Jawa ke Deli ini semata hanya untuk dikontrak menjadi kuli perkebunan selama tiga tahun. Tetapi karena mahalnnya ongkos untuk pulang kembali ke Jawa, akhirnya para kuli kontrak melanjutkan kembali kontraknya
2. Sejarah kedatangan etnis Jawa ke Sumatra khususnya Deli juga dipengaruhi oleh kedatangan para pekerja negeri, seperti POLRI, TNI, PNS, dan buruh swasta lainnya yang sudah menjalin kerjasama dengan pemerintah sehingga dapat terjadinya diaspora diantara para pekerjanya.

Dari faktor kedatangan etnis Jawa akibat mobilisasi pemerintah di bidang pekerjaan sangatlah berpengaruh, karena berdasarkan penelitian banyak dijumpai warga yang datang dari Jawa akibat dimutasikan kerja oleh pemerintah.

3. Untuk memperbaiki ketimpangan penduduk di Jawa seperti kelebihan petani tanpa lahan di Jawa dan kelebihan lahan tanpa petani di luar Jawa, maka Indonesia telah melancarkan program ambisius yang bertujuan untuk memberikan lahan bagi mereka yang tidak memilikinya yaitu program transmigrasi. Dilihat dari aspek kebijakan, pelaksanaan transmigrasi zaman pemerintahan kolonial Belanda dapat dibedakan berdasarkan tiga periode yaitu masa percobaan (1905-1931), masa Langposche volksbank kedua (1931-1941), dan masa depresi ekonomi dunia (1979-1997). Sedangkan setelah Indonesia merdeka, periodisasi didasarkan pada masa orde lama, orde baru, dan reformasi.
4. Terdapat juga etnis etnis yang memang sengaja datang sendiri ke Kelurahan Helvetia atau juga didatangkan oleh keluarganya yang datang sebelumnya atau yang sudah datang terlebih dahulu di kelurahan Helvetia. Etnis-etnis Yang termasuk dalam kelompok ini adalah mereka yang datang oleh karena ajakan keluarganya yang memang telah tinggal menetap di kelurahan Helvetia, ataupun datang karena keinginan sendiri demi untuk membuat atau melaksanakan kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya di kampung halaman sendiri

Kedatangan etnis Jawa di wilayah baru tak menutup kemungkinan adanya kedatangan kesenian etnis Jawa yang dibawa ke Deli untuk

dilestarikan. Dimana kesenian itu sendiri merupakan faktor keberhasilan dalam menciptakan suasana kebetahan bagi masyarakat etnis Jawa di Kelurahan Helvetia, sebab rasa rindu mereka terhadap kampung halamannya dapat terobati dengan seni pertunjukan tersebut yang dianggap mereka sebagai hiburan. Beberapa seni pertunjukan yang masih sering terlihat dari masyarakat diaspora etnis Jawa diantaranya ketoprak dor, ludruk, kuda lumping dan reog ponorogo. Meski lamban laut seni pertunjukan ini mulai terkikis oleh zaman, tetapi beberapa seni pertunjukan tersebut juga masih sering ditemukan.

Seni pertunjukan tersebut tidak menutup kemungkinan adanya perbedaan dan perubahan antara seni pertunjukan di Deli dengan di Jawa. Ada banyak faktor yang menyebabkan perubahan itu terjadi di seni pertunjukan yang mereka bawakan tersebut, dimana salah satunya adalah keterbatasan alat musik, dan percampuran budaya hingga tidak bisa menampilkan seni pertunjukan tersebut secara leluasa. Diantara perubahan yang terjadi adalah sebagai berikut:

1. Perubahan pada ketoprak dor dapat dilihat dari cerita/lakonnya dimana bisa tidak berdasarkan naskah tertulis sedangkan pada ketoprak berdasarkan naskah tetentu. Kemudian pada musik di Deli menggunakan ansambel campuran dan terkadang ada berbalas pantun sedangkan di Jawa hanya menggunakan ansambel khas Jawa dan tidak ada berbalas pantun. Serta pada unsur gerak tari, busana dan tatarias tentunya pada ketoprak dor sudah banyak mengalami percampuran budaya dengan lingkungan sekitar dan sudah pasti tidak khas lagi dengan yang ada di Jawa.
2. Perubahan pada ludruk dapat dilihat pada unsur ceritanya dimana ludruk Deli cerita yang dibawakan biasanya tentang cerita lokal daerah Deli

sedangkan ludruk Jawa biasanya tentang legenda atau cerita rakyat asal daerahnya. Kemudian pada penggunaan bahasa pada ludruk Deli juga sering menggunakan bahasa campuran seperti bahasa melayu dan batak ataupun daerah sekitar yang berbeda dengan ludruk Jawa yang penggunaan bahasanya hanya menggunakan bahasa Jawa. Sedangkan pada unsur gerak tari pembuka di Deli biasanya dibuka dengan tarian khas Melayu dan etnis Batak dan pada ludruk Jawa tarian pembuka adalah tarian Remo. Dan pada busana serta tatarias pada ludruk Deli sudah banyak mengalami percampuran budaya setempat di Deli tetapi pada ludruk Jawa unsur-unsur tersebut masih kental dengan adat Jawa.

3. Perubahan pada kuda lumping dapat dilihat pada unsur bahasanya di Deli lebih cenderung menggunakan bahasa dialek setempat sedangkan di Jawa lebih dominan menggunakan bahasa berdasarkan sastra Jawa klasik atau formal. Kemudian pada gerak tari, musik dan busana serta tatarias semuanya sudah mengalami percampuran keanekaragaman budaya serta lebih banyak mengikat pada kegiatan sehari-hari masyarakat etnis Jawa di Deli.
4. Perubahan pada reog dapat dilihat pada unsur ceritanya dimana reog Deli lebih bervariasi dan disesuaikan dengan budaya Melayu, Batak dan Tionghoa, sedangkan pada reog Jawa ceritanya berkaitan dengan kisah legendaris raja Kelana Sewandana. Untuk penggunaan bahasa pada reog Deli lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dan terkadang juga memasukkan bahasa Jawa, Melayu dan Batak, tetapi pada reog Jawa penggunaan bahasa hanya menggunakan bahasa Jawa saja. Dan pada reog

Jawa biasanya gerakan tarinya lebih enerjik dibandingkan reog Deli. Sedangkan pada unsur musik, tatabusana dan tatarias sudah mengalami percampuran keanekaragaman budaya serta lebih banyak mengikat pada kegiatan sehari-hari masyarakat etnis Jawa di Deli.

## 5.2 Saran

Penelitian ini masih sangat jauh dari kata sempurna tentang pembahasan mengenai kesenian diaspora etnis Jawa di kelurah Helvetia Kecamatan Labuhan Deli Kabupaten Deli Serdang (1936-1997). Untuk itu diharapkan kepada pembaca melakukan penelitian lebih lanjut tentang diaspora etnis Jawa dan perubahan seni pertunjukan etnis Jawa di kelurahan Helvetia Kecamatan Labuhan Deli. Hasil penelitian ini semoga menjadikan pemicu kepada lainnya mengenai penelitian-penelitian baru tentang kesenian diaspora etnis Jawa ataupun sejenisnya.

